

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia tidak pernah sendirian. Manusia berada dalam kebersamaan dengan yang lain untuk dan demi kemajuan hidupnya. Manusia adalah makhluk yang bereksistensi. Bukti riil eksistensi manusia sebagai manusia adalah ada bersama dengan seluruh komponen kehidupannya.¹

Dalam pengakuan seperti ini, sebagaimana ditegaskan oleh filsuf Martin Heidegger, kebersamaan merupakan faktisitas yang tidak terbantahkan oleh manusia. Artinya, ada bersama dengan manusia yang lain dan dengan seluruh yang berada merupakan keharusan bagi manusia. Manusia juga adalah makhluk yang berakal budi. Manusia juga adalah makhluk yang mampu meneruskan apa yang sudah pernah ada. Itu berarti manusia selalu hidup dan berhadapan dengan tradisi. Tradisi adalah realitas sejarah yang dihadapkan pada manusia. Dengan kata lain tradisi merupakan bagian dari sejarah. Proses historis adalah penerusan bentuk-bentuk cara berada dalam realitas, yang disebut dengan tradisi. Tradisi adalah penerusan sebuah bentuk hidup. Karena itulah tradisi bukan sesuatu yang bersifat statis, melainkan dinamis. Ada satu definisi yang merangkum, yaitu manusia sebagai makhluk berbudaya. Karena akalnya dan kebebasan, kehendaknya yang membedakannya dari binatang, manusia itu mampu berbicara, berbahasa, bekerja. Tetapi pembeda yang cukup

¹Kasdim Sihotang, *Filsafat Manusia, Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, cet.8 2017), hlm. 130

jelas bagi manusia dengan makhluk-makhluk lain adalah kebudayaan (sebagai hasil garapan akal dan tangan manusia).²

Dalam kebudayaan ini, manusialah yang satu-satunya asal, pencipta, dan pembuat budaya. Dengan demikian, kebudayaan adalah dari manusia, hasil karyanya serta dipersembahkan bagi sesamanya manusia. Kebudayaan memang merupakan hasil karya manusia, ia mengembangkan kemampuan, bakat sampai menghasilkan buah. Kebudayaan itu merupakan kekayaan esensial tak hanya manusia individu sendiri-sendiri tetapi pula sebagai kelompok sosial dalam peranannya memberi nilai-nilai. Ia merupakan jantung hidup masyarakat, ia adalah hati pembentuk, pengembang, pematang serta pemelihara manusia-manusia di dalamnya. Kebudayaan merupakan struktur dasariah manusia, jaringan atau tenunan batinnya, kerangka spiritualnya yang mampu menyatukan masyarakat-masyarakatnya, serta yang mencari-khasi kumpulan anggota-anggotanya sebagai khas, unik, lain dari pada yang lain. Kebudayaan dilihat sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik kita melalui belajar.³

Melalui belajar terhadap ilmu pengetahuan dan kebiasaan hidup, manusia dapat mengerti dan memahami kebudayaan yang ada. Adanya kebudayaan tidak terlepas dari suatu tantangan. Persoalan yang ada menghantar manusia untuk mengerti eksistensinya sebagai makhluk yang tidak terlepas dari tantangan hidup. Problem ini memaksa manusia berpikir dan bertindak bijak. Eksistensi manusia di dunia ini ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri,

² Dr. Mudji Sutrisno, SJ, *Nuansa-Nuansa Peradaban*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 24.

³ Kondrat Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 247.

yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni kebudayaan. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Karena itu penting sekali artinya bagi kita sebagai manusia untuk memahami secara utuh hakikat kebudayaan.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat dan bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan serta kepercayaan terhadap kebudayaan yang dianut dan diakui olehnya, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat dan bangsa yang satu ke masyarakat dan bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai *cultural being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapa pun juga. Sebagai *cultural being*, manusia adalah pencipta kebudayaan. Dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah. Pada dasarnya manusia dan kebudayaan selalu ada interaksi kreatif. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan. Itulah yang dimaksudkan dengan dialektika fundamental yang mendasari seluruh proses hidup manusia. Dalam budaya selalu ada dialektikanya. Dialektika

fundamental ini terdiri dari tiga momen atau tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁴

Eksternalisasi merupakan proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivasi adalah tahap di mana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada di luar diri manusia. Sedangkan internalisasi adalah tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali dicerap oleh manusia. Melalui eksternalisasi manusia menciptakan kebudayaan. Sedangkan melalui internalisasi, kebudayaan membentuk manusia. Dengan kata lain, melalui internalisasi, manusia menjadi produk kebudayaan. Hal ini ditegaskan juga oleh Ruth Benedict di awal abad ke-20: *“No individual can arrive even at the threshold of his potentialities without a culture in which he participates. Conversely, no civilization has in it any element which in the last analysis is not the contribution of an individual”*. Jadi, tidak ada individu yang dapat merealisasikan dirinya tanpa kebudayaan, dan tidak ada peradaban yang berkembang tanpa kontribusi dari individu.⁵

Fokus penelitian penulis adalah di kampung Warunembu, karena pada prinsipnya orang Warunembu masih sangat menjunjung tinggi leluhur. Peneliti melalui tulisan ini akan mempertanggungjawabkan bagaimana praktik pada kebudayaan Warunembu di satu sisi, yaitu mulai dari mekanismenya sampai pada struktur acara dan sisi lain juga akan dipaparkan bagaimana fungsi dan peran leluhur, sehingga sebagai judul umum penelitian ini penulis

⁴Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 16

⁵ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*, (Bandung: Yrama Widya, 2017), hlm. 102

merampungnya menjadi *Mbo' Nusi Dalam Teks Pintu Pazir Pada Budaya Orang*

Warunembu, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada, Flores

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka beberapa rumusan masalah yang terungkap dalam bentuk pertanyaan berikut menjadi penuntun dalam merangkaikan tulisan ini. Adapun hal-hal yang dipermasalahkan ialah:

1. Siapa itu Orang Warunembu?
2. Bagaimana entitas dari *Pintu Pazir* pada masyarakat Warunembu?
3. Bagaimana praktek ritual *Mbo Nusi* dalam teks *Pintu Pazir*?
4. Siapa itu *Mbo Nusi* dalam teks *Pintu Pazir*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan latar belakang yang telah dibahas di atas maka tulisan ini dibuat dengan tujuannya ialah sebagai berikut:

- 1). Mengetahui siapa itu orang Warunembu.
- 2). Mengetahui sedetail mungkin ritual *Mbo' Nusi* pada masyarakat Warunembu.
- 3). Mengetahui secara dalam makna *Mbo' Nusi* pada masyarakat Warunembu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal budaya asli orang Warunembu teristimewa ritual dan kepercayaan terhadap *Mbo Nusi*, sekaligus menggugah

hati para mahasiswa untuk menggali budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing dan menelaahnya menurut disiplin ilmu yang didapatnya.

2. Bagi para calon imam sehingga boleh mendapatkan sekedar inspirasi dari penelitian ini, demi persiapan diri menjadi pemimpin iman yang mengenal keunikan dan latar belakang umat teristimewa aspek bahasa karena itu yang menentukan siapa mereka, tetapi juga praktek-praktek budaya sehingga tidak kaku dalam pengajaran iman.

3. Sebagai sumbangan bagi orang Warunembu, agar mereka semakin cinta akan budaya daerahnya yang ternyata mengandung berbagai makna dan nilai, baik nilai religius maupun nilai sosial dan juga sebagai simbol interaksi baik yang vertikal, dengan yang Transenden maupun yang horizontal, dengan sesama manusia.

4. Dapat membantu peneliti sendiri untuk semakin mengenal warisan budaya masyarakat Warunembu serta melatih diri untuk merefleksi fenomena-fenomena kemasyarakatan secara ilmiah.

1.5 Metode Penelitian

Penulis memulai tulisan ini dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah teknik mengambil data dengan proses Tanya jawab antara penulis dan informan untuk mendapatkan data secara lisan. Penulis berusaha mencari, mendatangi dan selanjutnya mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang adat Warunembu.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis berusaha merampung tulisan ini ke dalam lima bab. Setiap bab akan dibahas secara perinci pokok persoalannya dan proporsional dengan perinciannya sebagai berikut Bab

I diberi judul Pendahuluan, pada bagian ini penulis menguraikan problem empiris yang menjadi latar belakang penelitian, tujuan dan kegunaan penulisan yang akan dikembangkan secara serius pada bab-bab selanjutnya.

Selanjutnya pada Bab II akan diuraikan secara terperinci siapa itu Orang Warunembu, mulai dari faktor-faktor yang membentuk kebudayaan tetapi juga aspek kebudayaan, maka beberapa dari Sembilan unsur kebudayaan akan mendapat porsi pada bab ini. Warunembu adalah nama tempat sasaran penelitian bertempat di desa Lanamai I, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada-NTT dari aspek bahasa, struktur sosial, religi, perkawinan dan yang paling utama ialah unsur yang berkaitan dengan tema garapan penulis, sebagai ulasan tentang aspek yang diteliti yakni *Mbo' Nusi* itu sendiri.

Bab III memuat ulasan mengenai keberadaan serta ritus penyembahan terhadap leluhur di Kampung Warunembu, Desa Lanamai I, Kabupaten Ngada, Flores.

Bab IV merupakan pembuktian hipotesa. Bab ini memuat hasil interpretasi penulis yang dituangkan secara deskriptif mengenai leluhur (Mbo Nusi) sebagaimana menjadi judul dari kajian atau penulisan skripsi ini. Disini penulis berupaya menjelaskan lebih dalam tentang leluhur.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, catatan kritis dan saran atas temuan dari penulisan skripsi ini.